

ARTIKEL

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PUISI PADA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 BALIGE TAHUN
PEMBELAJARAN 2014/2015**

Oleh

Ruth Yanti Sinaga

NIM 2113311066

Dosen Pembimbing Skripsi

Muhammad Surip, S.Pd, M.Si

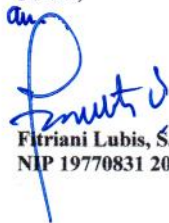
**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada Jurnal Online**

Medan, Agustus 2015

Dosen Pembimbing Skripsi

**Muhammad Surip, S.Pd, M.Si
NIP 19800810 200801 1 010**

Editor,



**Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd
NIP 19770831 200812 2 001**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PUISI PADA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 BALIGE TAHUN
PEMBELAJARAN 2014/ 2015**

**Oleh
Ruth Yanti Sinaga
Muhammad Surip, S.Pd, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Tobasa Tahun Pembelajaran 2014/2015. Populasi penelitian ini berjumlah 215 siswa SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Tobasa. Sampel diambil secara *purposive*, yaitu kelas eksperimen 28 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen *one-group pre-test post-test design*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji “t”. Dari perolehan data menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca puisi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 69,10, sedangkan kemampuan siswa membaca puisi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 83,93. Selanjutnya pengujian hipotesis menunjukkan $t_{hitung} (7,19) > t_{tabel} (2,05)$ pada taraf signifikan $= 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Tobasa Tahun Pembelajaran 2014/2015. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran membaca puisi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan proses pembelajaran sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca puisi.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD,
Kemampuan Membaca Puisi

PENDAHULUAN

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya suatu tujuan

pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan disajikan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik juga diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti dari perintah guru. Kedua unsur yang diutarakan di atas mempunyai satu tujuan yang sama yaitu mencapai tujuan yang diharapkan.

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar. Karena tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar/guru.

Mengajar bukanlah semata-mata untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Di dalamnya juga terkandung makna penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan sukarela, motivasi dan kemauan tinggi. Ini berarti berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut agar lebih aktif sehingga tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku pengetahuan, maupun keterampilan dalam diri pelajar dapat tercapai.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia. (Tarigan, 1986:1) berpendapat bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak/mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis.

Pelajaran bahasa lebih diutamakan untuk kepentingan komunikasi dengan memperhatikan kaidah bahasa, sedangkan sastra tak hanya berhenti pada komunikasi, namun juga pada nilai moral, emosi, seni, kreativitas, humanitas, dan penghayatan nilai-nilai kehidupan.

Dalam dunia pendidikan pengajaran sastra yang diharapkan adalah terciptanya pengalaman sastra. Maka, sistem pengajaran menghendaki agar peserta didik dilatih beraktivitas dan tak hanya duduk menikmati. Semi (1992: 194) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan lingkungan. Sehingga, para siswa merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Siswa seharusnya tidak hanya disugahi teori saja melainkan harus tahu cara mengapresiasi sastra.

Apresiasi merupakan sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni pada umumnya, sebenarnya lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasi. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif : menerima sesuatu dengan pasif, tetapi yang lebih penting apresiasi juga bersifat produktif : menghasilkan sesuatu secara aktif. Salah satu kegiatan apresiasi yang bersifat produktif adalah pembacaan puisi. Membaca atau menilai sebuah karya sastra khususnya sebuah puisi, bukanlah sesuatu yang dianggap mudah karena setiap pembaca teks sastra baik yang konvensional maupun non konvensional tentunya mengalami kesulitan atau merasakan seakan tidak memahami yang disampaikan oleh pengarang.

Bahasa puisi lebih padat, lebih indah, lebih cemerlang, dan lebih hidup daripada bahasa prosa ataupun bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa puisi mengandung penggunaan lambang-lambang metafora, dan bentuk-bentuk intuitif untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan emosi (Mustopo dalam Herman.J.Waluyo, Swandono, dan Slamet Mulyono, 2001:1)

Menurut Didin Widyartono (2010) membaca puisi merupakan jenis membaca indah salah satu kegiatan mengapresiasi sastra. Secara tidak langsung bahwa dalam membaca puisi, pembaca akan mengenali, memahami, menggairahi, memberi pengertian, memberi penghargaan, membuat berpikir kritis, dan memiliki kepekaan rasa. Semua komponen dalam karya sastra dipahami, dihargai bagaimana persajakannya, irama, citra, diksi, gaya bahasa, dan apa saja yang dikemukakan oleh pengarang. Pembaca akan berusaha untuk menerjemahkan bait per bait untuk merangkai makna dari makna puisi yang hendak disampaikan

pengarang. Pembaca memberi apresiasi, tafsiran, interpretasi, terhadap teks yang dibacanya. Setelah diperoleh pemahaman yang dipandang cukup, pembaca dapat membaca puisi dengan indah.

Pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII disebutkan bahwa pembelajaran puisi termuat dalam standar kompetensi (SK) membaca sastra, yang berbunyi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak. Adapun kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai adalah membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik, sesuai dengan isi puisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Balige dapat dikemukakan bahwa kemampuan membaca puisi belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada umumnya terkesan seadanya, artinya membaca puisi tidak layaknya seperti membaca puisi. Intonasi, lafal, penghayatan, maupun penampilan sangat kurang. Jarang terlihat murid yang mampu membaca puisi dengan memperhatikan naik turun, tinggi, rendah dan keras lembut volume suara bacaannya. Para murid juga malu dan tidak percaya diri ketika membaca puisi di depan kelas. Tidak ada siswa dengan kemauan sendiri tampil di depan kelas untuk membaca puisi. Hasilnya, siswa membaca dengan semaunya tanpa ekspresi.

Penghayatan pada saat tampil membaca puisi di depan kelas masih sangat kurang. Tercermin dari ekspresi saat membaca puisi. Hal itu disebabkan murid tidak memahami terlebih dahulu puisi apa yang akan dibacakan. Beberapa murid terlihat menutupi wajahnya dengan buku pada saat membaca puisi. Demikian juga dalam hal penampilan, siswa kurang memahami pembacaan puisi sebagai sebuah pertunjukkan yang harus memperhatikan, teknik, gerakan tubuh, pandangan mata, dan bloking.

Adapun dari segi lafal murid kurang jelas dalam mengucapkan kata-kata dari deret belakang bangku hanya terdengar samar, bahkan ada pula yang tidak terdengar. Tempo rata-rata pembacaan puisi terlalu cepat. Hal itu menjelaskan bahwa membaca puisi adalah sesuatu yang terlalu memberatkan siswa.

Menurut Achmad Suherman (2011) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Minat Baca Terhadap Pemahaman Puisi” mengemukakan bahwa pembelajaran puisi selama ini guru cenderung mengajarkan siswa ke arah pengetahuan yang menekankan pada pembelajaran teori sastra dan sejarah sastra sehingga siswa kurang dibekali keterampilan dasar tentang apresiasi puisi. Begitu juga dengan beberapa penelitian yaitu penelitian Sarni (2012) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Artikulasi Terhadap Kemampuan Membacakan Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu Kabupaten Langkat” menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi belum mencapai nilai maksimal yaitu dengan rata-rata 61,50. Penelitian Virgo Rahinda Sihotang (2010) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran AudioVisual Terhadap Kemampuan Membacakan Puisi Oleh Siswa SMP Negeri 1 JorlangHataran” menunjukkan hasil yang rendah juga dengan rata-rata 64. Penelitian Annisa Tri Sari (2014) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Strategi Amati Tiru Modifikasi (ATM) dengan Media Video Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Medan” menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi belum mencapai nilai maksimal yaitu dengan rata-rata 63,50. Berdasarkan data yang dikumpulkan di atas, terlihat bahwa kemampuan membaca puisi siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil diatas, permasalahan tentang kemampuan membaca puisi timbul karena: (1) siswa kurang antusias dalam pembelajaran membaca puisi, (2) siswa kurang percaya diri dan masih malu terhadap kemampuan membacanya karena siswa kurang aktif sejak kegiatan pembelajaran pada awalnya, (3) guru belum menggunakan strategi atau model pembelajaran yang tepat terhadap kemampuan membacanya, (4) guru kurang memberikan motivasi pada siswa.

Fakta-fakta di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran kemampuan membaca puisi siswa masih kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan yang dapat mendorong seluruh siswa untuk dapat memahami dan menghayati puisi yang akan dibacanya agar mereka mampu

membaca puisi tersebut dengan indah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar pembacaan puisi di sekolah terlihat menarik adalah dengan mengubahnya pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan melibatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas Josh Hopkins (dalam Slavin,1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana,dan cocok digunakan guru yang baru akan memulai pembelajaran kooperatif. Siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja,jenis kelamin,dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh kelompok telah menguasai materi mereka. Tim yang mencapai kriteria tertentu mendapatkan penghargaan. Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan penting karena sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil terbaik yang dalam pembimbingan antara anggota kelompok hingga seluruh anggota sebagai salah satu kesatuan dapat mencapai yang terbaik (Sudrajat Ahmad,2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen dilaksanakan untuk melihat ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudijono (2009:107) yang menyatakan, ”metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.” Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre test-post test design*. Model *post-test only design group* adalah model eksperimen yang dilaksanakan pada dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Caranya dengan membandingkan satu kelompok eksperimen yang

diberi perlakuan dengan kelompok pembanding yang tidak diberi perlakuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige tahun pembelajaran 2014/2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Membaca Puisi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tergolong kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 69,10. ada 1 orang siswa atau 3,57 %, kategori baik, 14 orang siswa atau 50 %, kategori cukup, 12 orang siswa atau 42,85 %, dan 1 orang siswa atau 3,57 % kategori kurang. Nilai rata-rata kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige sebesar 69,10 masuk ke dalam kategori **cukup**.

2. Kemampuan Membaca Puisi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige tahun pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,93. Siswa yang mendapat nilai kategori sangat baik sebanyak 17 siswa atau 60,71%, nilai kategori baik sebanyak 11 siswa atau 39,28%. Hasil nilai kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan siswa dalam membaca puisi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tergolong kategori **baik**.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berdasarkan uji analisis data normalitas yang diperoleh siswa merupakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,105 < 0,150$) dan uji normalitas sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,142 < 0,160$). Dari uji homogenitas juga terbukti bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Nilai uji homogenitas yaitu, $F_{hitung} < F_{tabel}$, yakni $1,48 < 1,88$.

Setelah data terbukti normal dan homogen maka uji hipotesis dapat dilakukan. Dalam pembahasan sebelumnya telah diperoleh $t_0 = 7,19$ yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n - 1$. Oleh karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $7,19 > 2,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD **berpengaruh** signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain penelitian *one group pre test – post test design*. Di dalam desain ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum menggunakan model dan sesudah menggunakan model.

1. Kemampuan Membaca Puisi Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2014/2015

Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat data bahwa kemampuan membaca puisi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih sangat kurang terbukti dari kejelasan pelafalan, kejelasan tekanan, kejelasan intonasi, kejelasan gerak tubuh, ketepatan ekspresi, penampilan. Sebelum menggunakan model pembelajaran model ini, nilai rata-rata (mean) yaitu 69,10, yang mendapat nilai sangat baik hanya sebanyak 1 orang siswa atau 3,57%, baik sebanyak 15 orang siswa atau 53,57%, cukup sebanyak 11 orang siswa atau 39,28%, kurang sebanyak 1 orang siswa atau 3,57%. Dalam proses pembelajaran

siswa kurang memahami pesan yang disampaikan oleh guru karena tidak adanya model yang mampu merangsang minat, perhatian siswa dalam kegiatan belajar.

2. Kemampuan Membaca Puisi Siswa Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2014/2015

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti melakukan analisis data dan melakukan pengujian hipotesis, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige dalam peningkatan kemampuan membaca puisi ternyata berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil nilai siswa dengan nilai rata-rata (mean) yaitu 83,93, yang mendapat nilai sangat baik sebanyak 17 orang atau 60,71% dan nilai baik sebanyak 11 orang atau 39,28%.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2014/2015

Berdasarkan perolehan data sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terjadi peningkatan dan penurunan kualitas siswa. Dari indikator kemampuan membaca puisi siswa, terlihat bahwa perolehan nilai sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul daripada perolehan nilai yang tidak menggunakan model. Hal ini ditunjukkan dari setiap indikator penilaian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran merupakan pembelajaran yang memfasilitasi proses belajar mengajar berdasarkan pengalaman yang dialami siswa. Selanjutnya, kemampuan membaca puisi adalah memahami apa yang terdapat dalam puisi atau apa yang disampaikan penyair lewat puisinya. Adapun indikator kemampuan membaca cerpen yakni (1)

kejelasan pelafalan ; (2) kejelasan tekanan; (3) kejelasan intonasi; (4) kejelasan gerak tubuh; (5) ketepatan ekspresi; (6) ketepatan ekspresi.

Adapun kemampuan membaca puisi akan dijelaskan satu persatu seperti yang tertera di bawah ini:

a. Aspek-Aspek Penilaian dalam Membaca Puisi

1) Kejelasan Pelafalan

Hasil penilaian di kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada aspek kejelasan pelafalan diketahui sebanyak 6 siswa atau 21,42 % dalam kategori amat baik yaitu pelafalan setiap kata sangat jelas, sebanyak 22 siswa atau 78,57% dalam kategori cukup membaca puisi yaitu pelafalan setiap kata jelas namun ada 1-2 kata yang kurang jelas. Sementara sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diketahui sebanyak 22 siswa atau 78,57% dalam kategori amat baik yaitu pelafalan setiap kata sangat jelas, sebanyak 6 siswa atau 21,42% dalam kategori cukup yaitu pelafalan setiap kata jelas namun ada 1-2 kata yang kurang jelas. Siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dalam membaca puisi sesuai dengan kejelasan pelafalan yang ditetapkan.

2) Kejelasan Tekanan

Hasil penilaian di kelas sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada indikator kejelasan tekanan diketahui 8 siswa atau 28,57% dalam kategori sangat baik yaitu tekanan sangat tepat di setiap kata, 9 siswa atau 32,14% dalam kategori cukup yaitu tekanan kurang tepat pada 1-2 kata, dan 11 siswa atau 39,28% dengan tekanan kurang tepat pada lebih dari 6 kata. Sementara sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebanyak 9 siswa atau 32,14% dalam kategori amat baik, 12 siswa atau 42,85% dalam kategori cukup, dan 7 siswa atau 25% dalam kategori cukup.

Sejalan dengan aspek penilaian kejelasan tekanan, sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih berpengaruh dalam pembacaan puisi.

3) Kejelasan Intonasi

Hasil penilaian sebelum menggunakan model pembelajaran pada aspek penilaian kejelasan intonasi diketahui 6 siswa atau 21,42% dalam amat baik yaitu intonasi sudah jelas dan tepat, 19 siswa atau 67,85% dalam kategori cukup menggambarkan intonasi kurang tepat 1-2 kata , dan 3 siswa atau 10,71% dalam kategori kurang dengan intonasi kurang tepat lebih dari 6 kata. Sementara sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diketahui sebanyak 16 siswa atau 57,14% dalam kategori amat baik, 12 siswa atau 42,85% dalam kategori cukup.

Tidak juga berbeda dengan aspek penilaian sebelumnya, kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dalam memperhatikan kejelasan intonasi.

4) Kejelasan Gerak Tubuh

Hasil penilaian sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada aspek penilaian kejelasan gerak tubuh diketahui 3 siswa atau 10,71% dengan kategori amat baik yaitu penghayatan sangat tepat, 25 siswa atau 89,28% dengan kategori cukup yaitu 1-2 gerakan tidak sesuai dengan kata. Sementara, sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diketahui 10 siswa atau 35,71% kategori amat baik dan 18 siswa atau 64,28% dengan kategori cukup.

Sama halnya dengan indikator sebelumnya., siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dalam membuat kejelasan gerak tubuh.

5) Ketepatan Ekspresi

Hasil penilaian sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada aspek penilaian ketepatan ekspresi diketahui 1 siswa atau 3,57% dengan kategori amat baik yaitu ekspresi wajah sangat tepat dengan isi puisi, 20 siswa atau 71,42% dengan kategori cukup yaitu 1-2 ekspresi wajah tidak sesuai dengan isi puisi, dan 7 siswa atau 25% yaitu tidak menggunakan ekspresi wajah. Sementara sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

diketahui 5 siswa atau 17,85% dalam kategori amat baik, 18 siswa atau 64,28% dalam kategori cukup, dan 5 siswa atau 17,85% dalam kategori kurang.

Sama halnya dengan indikator ketepatan ekspresi, siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih menarik dalam menampilkan ekspresi dibandingkan sebelum menggunakan model.

6) Penampilan

Hasil penilaian sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diketahui 5 siswa atau 17,85% dalam kategori amat baik, 11 siswa atau 39,28% dalam kategori cukup, dan 13 siswa atau 46,42% dalam kategori kurang. Sementara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diketahui 25 siswa atau 89,28% dan 4 siswa atau 14,28% dalam kategori cukup.

Sejalan dengan indikator-indikator sebelumnya yang telah dipaparkan, bahwa siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mampu memukau penonton dengan penampilan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan, dapat diambil simpulan yaitu kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai rata-rata yaitu 83,93, dengan demikian kategori kemampuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah baik. Kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai rata-rata yaitu 69,10 dengan demikian kategori sebelum menggunakan model pembelajaran adalah cukup. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil kemampuan membaca puisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dan lebih berpengaruh dalam membaca puisi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Balige Tahun Pembelajaran 2014/2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mursini. 2011. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi dan Puisi Anak-anak*. Medan : UNIMED.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Slavin, Robert. 2010. *Cooperative Learning : Teori, Riset & Praktik*. Jakarta : NusaMedia
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Yogyakarta : IKIP Semarang Press